

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. *Sense Of Humor***

##### **1. Pengertian Humor**

Kata humor berasal dari bahasa Latin, yaitu "Umor" yang berarti cairan dalam tubuh (Dagun, 2006: 365). Konsep mengenai cairan ini berasal dari bahasa Yunani Kuno, dimana terdapat ajaran mengenai bagaimana pengaruh cairan tubuh terhadap suasana hati seseorang. Cairan tersebut adalah darah atau sanguis, dahak atau phlegmatis, empedu kuning atau choleric dan empedu hitam atau melancholic. Kelebihan salah satu cairan tersebut akan membawa suasana hati tertentu. humor bermakna lembab, basah atau cairan berubah maknanya dalam bidang kedokteran. Dalam bidang kedokteran abad pertengahan humor berkaitan dengan watak manusia. Sejak saat itu pengertian humor berpindah dari kata benda menjadi kata sifat dan humor senantiasa dikaitkan dengan suasana menyenangkan. (Ruch dalam Martin, 2006)

Marten menjelaskan humor sebagai reaksi emosi ketika sesuatu terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan dan reaksi emosi itu membawa kesenangan atau kebahagiaan (dalam Fitriani dan Hidayah, 2012: 80). Secara sederhana humor didefinisikan sebagai sesuatu yang lucu. Sesuatu yang bersifat humor adalah sesuatu yang dapat membuat tertawa (Eysenck dalam Fitriani dan Hidayah, 2012 : 80 ). Selanjutnya Champman dan McGhee (dalam Komaryatun dan Hannah, 2008: 47) mengemukakan bahwa humor merupakan respon terhadap

persepsi ketidaksesuaian di dalam situasi bercanda yang bisa disertai senyum dan tawa atau bisa saja tidak.

Di Indonesia humor dikenal sebagai suatu rasa atau gejala yang merangsang kita secara mental untuk tertawa atau cenderung tertawa. Ia dapat berupa rasa, atau kesadaran di dalam diri kita atau *sense of humor*, dan bisa berupa suatu gejala atau hasil cipta, dari dalam maupun luar diri kita (Saraswati, 1998: 45). Petter Nusser (dalam Kartawidjaja, 1996: 25) menghubungkan humor dengan suasana menyenangkan dan juga sebagai kemampuan membuat orang lain tertawa. Menurut Kleverlaan, dkk (dalam Fitriani dan Hidayah, 2012: 80) seni humor bertujuan untuk meringankan masyarakat dalam menjalani hidupnya. Tentunya setiap masyarakat tertentu berbeda dalam hal cara pengungkapan humornya sesuai dengan karakter daerahnya masing-masing.

Dapat disimpulkan bahwa humor merupakan kualitas mental terhadap suatu keadaan atau kondisi yang berhubungan dengan kelucuan, jenaka, menyenangkan dan dapat menyebabkan tertawa. Tertawa merupakan respon fisik terhadap humor.

## **2. Pengertian *Sense Of Humor***

*Sense of humor* adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan humor sebagai cara menyelesaikan masalah, keterampilan menciptakan humor, kemampuan menghargai atau menanggapi humor (Hartanti, 2002: 110). Baughman (dalam Komaryatun dan Hannah, 2008: 47) mengemukakan bahwa *sense of humor* merupakan kualitas manusia yang sangat berharga untuk membantu dalam memahami ketidaksesuaian. Menurut O'Connell (Martin dan

Lefcourt, 1983) *sense of humor* adalah kemampuan untuk mengubah perseptual kognitif secara cepat pada kerangka berpikir. *Sense of humor* dapat mengubah sudut pandang seseorang, merubah sesuatu yang dianggap negatif menjadi lebih positif.

Menurut Hurlock (1993: 22) melalui *sense of humor* yang dimiliki, individu dapat memperoleh perspektif yang lebih baik tentang diri sendiri. Individu yang memiliki *sense of humor* dapat mengembangkan pemahaman diri dan memandang dirinya secara realistis. Meskipun tidak menyukai apa yang dilihatnya, dengan *sense of humor* yang dimiliki individu dapat melakukan pengembangan, penerimaan diri dan menambah kematangan psikisnya. *Sense of humor* yang baik dapat dikatakan hanya dimiliki oleh individu yang berkepribadian yang matang (Kartono, 1979: 134). Hal ini karena individu yang berkepribadian matang mengerti kapan saat yang tepat untuk menganggap sesuatu itu lucu atau tidak lucu, perlu ditertawakan atau tidak perlu ditertawakan.

Menurut Sarwono (1996: 6) kesan lucu menuntut persyaratan tertentu, yaitu terdapat *sense of humor* atau kepekaan terhadap humor pada individu yang melihat kejadian humor. Jika individu tidak cukup peka, maka kejadian seperti apapun tidak akan menimbulkan kesan lucu. *Sense of humor* berbeda pada setiap orang dan dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pengetahuan, latar belakang sosial budaya, sehingga tidak tergantung pada stimulus luar saja. *Sense of humor* juga merupakan faktor internal untuk menciptakan ataupun menghargai suatu humor tanpa stimulasi dari luar. Akan tetapi faktor internal ini lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal (Hartanti, 2002: 113).

Setiawan (dalam cahyono 2002 : 60) menyatakan bahwa rasa humor adalah suatu rasa atau kesadaran dalam individu yang merangsang untuk tertawa atau cenderung tertawa. Menurut martin (dalam karimah, 2011:21) rasa humor merujuk pada perbedaan-perbedaan kebiasaan individual dalam semua jenis perilaku, pengalaman, afeksi, sikap, dan kemampuan-kemampuan yang berhubungan dengan kegembiraan, gelak tawa, melucu, tawa dan sebagainya. Rasa humor merupakan suatu potensi yang ada dalam diri individu yang reaksinya dimunculkan dengan emosi riang dan gembira yang disertai senyum dan tawa yang sebelumnya berlangsung adanya proses berpikir.

Alport (dalam karimah, 2011: 22) beranggapan bahwa rasa humor merupakan kemampuan individu untuk menertawakan diri sendiri. Dengan menertawakan kelemahan-kelemahan dan keinginan yang tidak dapat diterima secara sosial, individu dapat melihat dirinya secara objektif. Maslow (dalam inderawanto 2011:22) bahkan beranggapan bahwa humor merupakan salah satu karakteristik dari individu yang dapat mengaktualisasikan diri. Individu ini pada umumnya tidak tertawa pada lelucon yang mengandung permusuhan, superioritas, seksual yang dapat menyakiti individu lain. Individu ini hanya menertawakan keberuntungan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rasa humor merupakan rasa kepekaan individu untuk merasakan humor serta kemampuan untuk mengapresiasi dan mengeksperiskan humor dsehingga memudahkan dalam menghadapi segala bentuk permasalahan dalam hidup.

### 3. Proses Terjadinya *Sense Of Humor*

Stimulus humor yang diterima berupa isi, susunan, ataupun humor yang sifatnya kompleks, akan diproses oleh penerima berdasarkan kemampuan kognitif, yang nantinya dapat menimbulkan perubahan, baik perubahan psikodinamika maupun perubahan fisiologis. Reaksi yang timbul sehubungan dengan stimulasi tersebut, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif, psikis ataupun psikologis, tetapi dipengaruhi juga oleh motivasi pada saat stimulus diterima, kepribadian individu, dan keadaan sosial saat menerima stimulus tersebut.

Sebagai contoh dari gambaran diatas adalah, walaupun isi stimulasi humornya berbobot, sehingga diproses oleh kognitifnya sebagai sesuatu yang sangat lucu dan menggelikan, namun bila keadaan pada saat memperoleh stimulasi tersebut, motivasinya untuk menerima stimulus bertaraf rendah, keadaan sosial tidak memungkinkan untuk tertawa (misalnya sedang melayat atau ada kematian), maka tidak akan muncul reaksi tertawa atau tersenyum. Namun sebaliknya bila isi ataupun susunan stimulasi humornya bertaraf rendah, namun bila motivasi pada saat menerima stimulus tergolong tinggi (misal: di saat sedang santai), maka akan berpengaruh pada pemrosesan kognitif menjadi lebih jernih, sehingga stimulus akan diproses sama seperti aslinya dan akan menimbulkan tertawa atau reaksi-reaksi fisiologis yang lain (Novandi, 2009 : 11).

### 4. Perkembangan Penggunaan Skala Ukur *Sense Of Humor* Sehingga Menjadi *Multimendisional Sense Of Humor Scale (MSHS)*

Sejumlah instrumen yang berfungsi mengukur rasa humor telah berkembang sejak dahulu. *Svebak's Sense of Humor Questionnaire* adalah alat

pengukur rasa humor yang pertama kali dibuat (Latifa, 2002). Alat ukur ini memiliki 2 sub skala yakni (1) mengukur kemampuan responden dalam mempersepsikan humor dan (2) merating kesukaan subyek pada humor. Namun alat ukur ini memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang sangat rendah, dimana nilai reliabilitasnya adalah 0,512 berdasarkan hasil penelitian Thorson dan Powell pada tahun 1991, ini berarti validitasnya juga rendah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh tidak dapat diterjemahkannya secara baik dari bahasa aslinya Norwegia (Thorson & Powell, 1993).

Kemudian alat ukur lainnya yang juga sering digunakan yakni *The Coping Humor Scale* oleh Martin dan Lefcourt yang mengukur penggunaan humor pada individu dalam menghadapi situasi penuh tekanan (stressful life events), serta *Situational Humor Response Questionnaire* (SHRQ) yang dibuat oleh Martin dan Lefcourt pada tahun 1984 yang mengukur reaksi subyek terhadap peristiwa-peristiwa lucu termasuk juga berkaitan dengan tersenyum dan tertawa (Thorson & Powell, 1993). Skala-skala tersebut ini ternyata memiliki kelemahan, yakni kurang memiliki indikator yang reliabel untuk mengukur rasa humor, melainkan hanya mengukur kecenderungan untuk tertawa atau mentertawakan suatu hal (unidimensional faktor saja). Menurut Thorson dan Powell (1993) jika humor hanya dikaitkan dengan “tertawa” saja, maka apakah dengan sendirinya dapat dikatakan sebagai “pengukur rasa humor” yang personal ? Sebab tertawa dapat terjadi tanpa kehadiran rasa humor, dan humor tidak selalu diiringi dengan tertawa (Lefcourt & Martin dalam Thorson & Powell, 1993).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya tidak ada hubungan yang signifikan antara rasa senang dengan frekuensi tertawa dan tersenyum (Ricelli dalam Thorson & Powell, 1993), serta tidak ada hubungan antara tertawa dengan tingginya rasa humor yang dimiliki individu (Chapman & Foot, 1976). Berdasarkan hal ini maka tidak bisa dikatakan bahwa rasa humor sebagai sebuah konstruk yang menyeluruh dapat diwakilkan dengan frekuensi atau kecenderungan tertawa pada seseorang (Thorson & Powell, 1993). Ada pula alat tes jenis ‘pengukur apresiasi terhadap humor’, seperti misalnya menilai cerita lucu (Adelson dalam Thorson & Powell, 1993), esei-esei humoris (Powell dalam Thorson & Powell, 1993), kartun (Prerost, Reidlich, et al., dalam Thorson & Powell, 1993), atau merating tingkat kelucuan film-film komedi (Cogan dalam Thorson & Powell, 1993). Ruch dan Hehl mengkombinasikan cerita-cerita lucu dan gambar kartun yang disediakan untuk kemudian dirating tingkat kelucuannya oleh responden (Latifa, 2002). Lagi-lagi alat ukur jenis ‘apresiasi terhadap humor’ ini dianggap sebagai alat ukur yang rendah reliabilitasnya serta menyulitkan dalam hal pengadministrasiannya (Thorson & Powell, 1993).

Dari keterbatasan-keterbatasan yang ditemukan pada beberapa alat ukur yang sudah ada, maka para peneliti mengemukakan pentingnya pengukuran humor ke dalam multi dimensi. Hingga kemudian hadirlah *Multidimensional Sense of Humor Scale* (MSHS) yang ditawarkan oleh Thorson & Powell pada tahun 1993 (dalam Latifa, 2002). Kedua tokoh ini berpendapat bahwa humor adalah sebuah konstruk yang multidimensional, dan alat ukur humor yang selama ini sudah ada masih bersifat unidimensional. Sementara konsep “*personal sense of*

*humor*” itu sendiri adalah bukan konstruk yang unidimensional, namun terdiri dari berbagai elemen (Thorson & Powell, 1993). Menghadapi masalah (coping) dengan menggunakan humor, bisa jadi merupakan salah satu dari elemen tersebut, namun nyatanya ada hal lainnya yang merupakan indikasi dari elemen rasa humor ini seperti misalnya respon perilaku yang terjadi saat mendengar atau melihat hal lucu dan lain-lain. Berdasarkan hal itu, kemudian Thorson & Powell (1993) menganalisa ketiga alat ukur rasa humor yang sudah ada yaitu *Svebak's Sense of Humor Questionnaire*, *The Coping Humor Scale* dan *Situational Humor Response Questionnaire* untuk mengetahui faktor-faktor apa saja sebenarnya yang lebih personal yang dapat mewakili sebuah konstruk tentang ‘rasa humor’. Mereka menggunakan prinsip-prinsip komponen ‘*factor analysis*’ dan ‘*varimax rotation*’ dalam mengolah pernyataan-pernyataan yang ada pada ketiga alat ukur tersebut, sehingga dihasilkan 24 pernyataan yang dianggap dapat mewakili sebuah konsep tentang rasa humor.

Menurut Thorson & Powell (1993), *sense of humor* itu sifatnya multidimensional, dan oleh sebab itu maka minimal harus terdiri dari elemen-elemen berikut:

- 1) *Humor production*, berupa kemampuan kreatif menjadi humoris, membuat lelucon, mengidentifikasi hal yang lucu dalam sebuah situasi serta mengkreasikan dan menghubungkan situasi tersebut dengan cara-cara yang dapat menyenangkan orang lain,
- 2) *Sense of playfulness*, yakni kemampuan berada dalam kondisi yang senantiasa baik, menyenangkan, in a good mood



- 3) Kemampuan menggunakan *Social Uses of Humor*: meredakan situasi sosial yang tegang atau kaku, meningkatkan solidaritas dalam kelompok
- 4) *Personal Recognition of Humor*, berupa penggunaan humor dalam memandang hidup dan melihat diri sendiri sebagai orang yang humoris
- 5) *Appreciation of Humor*, berupa apresiasi terhadap orang-orang yang humoris dan situasi yang penuh humor
- 6) Penggunaan humor sebagai mekanisme dalam beradaptasi, yakni kemampuan 'mentertawakan situasi' atau mengatasi situasi sulit dengan menggunakan humor.

*Multidimensional sense of humor scale* (MSHS) terdiri dari 24 item pernyataan yang harus dijawab oleh responden dalam 4 point Likert Scale. Rentang jawaban dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju). Semakin tinggi nilai total yang didapat, maka semakin tinggi pulalah rasa humor yang dimiliki. Thorson & Powell (1993) melaporkan reliabilitas alpha cronbachnya adalah sebesar 0,92; serta cenderung stabil dan netral secara gender dan tingkatan usia. Meskipun alat ini baru dikembangkan, namun telah diakui dapat digunakan secara memuaskan dalam kepentingan publikasi penelitian-penelitian (Hampes, Kohler, dan Ruch dalam Thorson & Powell, 1993). Selain itu pula, Skala pengukur rasa humor 'multidimensional sense of humor scale' (Thorson & Powell, 1993) mampu menghasilkan penyebaran nilai yang hampir normal.

## 5. Aspek-aspek *Sense Of Humor*

Aspek *sense of humor* menurut Thorshon dan Powel (1993) mengemukakan ada 4 aspek sebagai berikut :

a. Kemampuan menghasilkan humor

Berkaitan dengan kemampuan individu dalam menentukan ide atau gagasan maupun dalam menciptakan materi-materi humor atau hal-hal yang bersifat jenaka atau lucu.

b. Kemampuan coping dengan humor

Humor afektif untuk menolong individu menghadapi kesulitan. Kemampuan untuk melihat kemampuan humor merupakan salah satu yang dapat digunakan untuk mengatasi krisis hidup, sebagai perlindungan terhadap perubahan dan ketidakpastian selain itu. Humor berfungsi sebagai pemeliharaan dalam diri yaitu suatu cara sehat yang dilakukan individu untuk merasakan “jarak” antara dirinya dengan masalah. Suatu cara menghindarkan diri dari masalah dan memandang masalah dari sudut pandang yang berbeda.

c. Apresiasi terhadap humor

Pengetahuan atau penghargaan individu terhadap humor atau segala sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya jenaka atau lucu.

d. Sikap terhadap humor

Suatu tingkah laku atau perasaan, baik itu positif maupun negatif terhadap sesuatu lelucon atau humor yang tercermin dalam perasaan senang, menerima atau setuju.

Eysenck (dalam Martin dan Lefcourt, 1984) menyatakan bahwa batasan-batasan yang digunakan dalam *sense of humor* terdiri dari tiga cara, yaitu:

- a. *The Conformist Sense*, yaitu tingkat kesamaan antara individu satu dengan lainnya dalam mengapresiasi materi-materi humor. Hal ini menunjukkan kemampuan individu dalam menanggapi atau pun memberikan penghargaan terhadap humor.
- b. *The Quantitative Sense*, yaitu seberapa sering individu tertawa dan tertawa, serta seberapa mudah individu merasa gembira. Hal ini menunjukkan kemampuan individu dalam menggunakan humor sebagai cara dalam menyelesaikan masalah, karena efek senyum dan tertawa akan dapat mengurai ketegangan atau kekakuan.
- c. *The Productive Sense*, yaitu seberapa banyak individu menceritakan cerita-cerita lucu dan membuat individu lain gembira. Dalam hal ini menunjukkan kemampuan atau keterampilan individu dalam menciptakan suatu humor.

Sedangkan menurut Sofan (dalam indrawanto, 2008:22) mengemukakan aspek-aspek *sense of humor* yang dapat dijadikan alat pengukuran.

- a. Humor dapat berbentuk cerita yang disampaikan secara lisan, tulisan maupun gambar. Cerita yang disampaikan secara lisan (verbal) dapat berupa tebakan atau teka-teki, sindirin, atau kritikan dan lain sebagainya yang disampaikan langsung oleh penyaji cerita kepada orang lain berupa tulisan yaitu humor dalam bentuk cerita yang ditulis

ataupun berbentuk gambar seperti karikatur (gambar kartun yang bersifat aneh dan lucu.)

- b. Bahasa yang digunakan bahasa yang tidak lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau bahasa yang bukan bersifat resmi, melainkan bahasa yang cenderung aneh bahahasa non formal.
- c. Humor berisi cerita yang bersifat sindiran, atau kritikan, dan melanggar tabu (tidak senonoh) humor pada umumnya berisi cerita-cerita yang lucu bersifat nakal dimana dalam cerita tersebut selalu ada seseorang yang yang menjadi sasaran untuk dijadikan bahan sindirin atau kritikan dan cerita yang disajikan tidak jauh berbeda dari kesan yang melanggar tabu (tidak senonoh)

#### **6. Manfaat *Sense Of Humor***

Humor memiliki banyak fungsi, baik yang bersifat pelepasan maupun pemuasan kebutuhan seseorang. Humor membuat seseorang sadar bahwa dirinya tidak selalu benar dan mengajarkan pada dirinya untuk melihat persoalan dari berbagai sudut. Humor bersifat menghibur, dapat melancarkan pikiran dan dapat membuat seseorang mentolerir sesuatu. Ziv (dalam Jones, 2006) mengemukakan bahwa humor merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengatasi kecemasan dan kebingungan karena dapat mengalihkannya kepada hal-hal yang lebih menghibur. Apabila dihadapkan pada masalah yang pelik, humor dapat mempermudah seseorang untuk memahaminya, demikian pendapat Sudjoko (dalam Nazifah, 2008: 36). Secara, garis besar humor mempunyai empat manfaat, yaitu:

a. Fisiologi

Klein (dalam Hasanat dan Subandi, 1998: 18).Humor dapat mengalihkan susunan kimia internal seseorang dan mempunyai akibat yang sangat besar terhadap sistem tubuh, termasuk sistem syaraf. Peredaran darah, endoktrin dan sistem kekebalan

b. Psikologi

Secara psikologik, humor dapat menolong individu saat menghadapi kesukaran. Sheehy (dalam Hasanat dan Subandi, 1998: 18), mengemukakan bahwa humor dapat digunakan untuk mengatasi krisis dalam hidup, yaitu sebagai perlindungan terhadap perubahan dan ketidaktentuan. Freud (dalam Hasanat dan Subandi, 1998: 18) Memandang humor sebagai proses pertahanan diri yang tertinggi. Sedangkan May ( dalam Hasanat dan Subandi, 1998: 18) mengemukakan bahwa humor berfungsi sebagai pemeliharaan sense of self, yaitu cara sehat untuk merasakan ”jarak” antara diri dengan masalah, menghindarkan diri dari masalah dan memandang masalah dari sudut yang berbeda. Menurut Nelson (dalam Hasanat dan Subandi, 1998: 19) humor adalah alat yang efektif untuk mencapai status. Seseorang akan tertawa disebabkan pembicaraan secara tiba-tiba menyadari bahwa dirinya superior atau orang lain inferior. Mindess (dalam Hartanti, 2002: 110) mengatakan bahwa humor dapat membebaskan diri dari perasaan inferioritas. Humor yang memancing tawa dapat membuat orang menjadi sehat, dan menambah semangat,

terutama saat krisis dan dalam keadaan emosi yang sangat berat. Tertawa dapat menghilangkan ketegangan dan menetralkan keadaan di tengah konflik dan kemarahan. Tertawa menyebabkan individu dapat melihat perspektif baru sehingga dapat melihat bahwa keadaan yang mengerikan dan masalah yang berat tidak sedemikian tragis atau dapat diatasi.

c. Pendidikan

Dalam dunia pendidikan humor dapat menumbuhkan proses pembelajaran yang mengasyikkan bagi siswa. Stopsky (dalam Whisonant, 1998: 10) menyatakan bahwa humor adalah komponen utama untuk mendorong siswa agar lebih kritis dalam berfikir. Pernyataan ini dikuatkan oleh Nilson (dalam Hasanat dan Subandi, 1998: 19) menyatakan bahwa humor merupakan alat belajar yang penting, karena secara efektif dapat membawa seseorang agar mendengarkan pembicaraan dan merupakan alat persuasi yang baik.

d. Sosial

Secara sosial humor dapat mengikat seseorang atau kelompok yang disukai, tetapi juga dapat menjauhkan seseorang dari orang atau kelompok yang tidak disukai (Webb dalam Jones, 2006). Humor dapat menciptakan suasana lebih rileks, sehingga akan lebih memacu komunikasi pada persoalan-persoalan sensitif, sumber wawasan suatu konflik, mengatasi pola sosial yang kaku dan formal, mempermudah penggunaan perasaan atau implus dengan cara aman dan tidak

mengancam (Hershkowitz dalam Hartanti, 2002: 110). Sejumlah pakar mengatakan bahwa humor bukan semata berisi lelucon untuk konyol yang diikuti tawa teringkal-pingkal. Humor lebih merupakan suatu cara melihat, bereaksi, dan berinteraksi terhadap dunia. Keahlian mengemas humor menjadi ciri utama bagi individu yang sukses, kreatif, dan sehat. Orang-orang yang humoris lebih mudah mengatasi tekana akibat kesibukan dan mudah bangkit dari kesedihan

Menurut Morcal (dalam Kristiandi 2011:23) seseorang yang memiliki rasa humor dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain dari pada orang yang kurang rasa humornya. Mereka cenderung lebih imajinatif dan lebih fleksibel, lebih terbuka untuk menerima saran orang lain dan lebih mudah untuk didekati. Menurut Kleverlaan, dkk (dalam Fitriani dan Hidayah, 2012 : 80) seni humor bertujuan untuk meringankan masyarakat dalam menjalani hidupnya. Tentunya setiap masyarakat tertentu berbeda dalam hal cara pengungkapan humornya sesuai dengan karakter daerahnya masing-masing

Keuntungan memiliki rasa humor menurut Martin (dalam Karimah, 2011:24) bahwa orang yang memiliki rasa humor lebih tinggi, lebih termotivasi, ceria, dapat dipercaya, dan mempunyai harga diri yang lebih tinggi. Kelly (dalam Kristiandi 2011:24) menyatakan bahwa salah satu keuntungan terbesar memiliki rasa humor adalah pengaruhnya pada kesehatan. Pertama humor bisa menjembatani hubungan sosial yang mana ini bisa berdampak meningkatkan kesehatan. Kedua humor mempunyai efek secara tidak langsung pada tingkat stress. Ketiga, proses fisiologis yang dipengaruhi oleh humor, contohnya tertawa

bisa mengurangi ketegangan saraf. Ditambahkan oleh Thorson dan Powell 1993 bahwa orang yang memiliki perilaku yang mengarah pada humor di korelasikan berhubungan positif dengan kemampuan sosial psikologis yang bervariasi individu dengan rasa humor yang tinggi lebih dicirikan dengan orang yang merendah dan lebih terbuka, lebih berinisiatif di dalam interaksi sosial, berusaha menciptakan hal yang lucu dan mempunyai kemampuan dan kemauan yang lebih tinggi untuk mengkomunikasikannya. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa orang yang memiliki karakteristik kepribadian yang hangat, asertif, selalu gembira, mampu membangkitkan emosi positif, kecenderungan untuk mengarahkan kepribadian lebih banyak keluar dari pada dalam diri sendiri dan lebih ceria. Selain itu rasa humor berkorelasi negatif dengan neurotisme, menghina, self esteem yang negatif, agresi, depresi, dan kecemasan yang tinggi, selalu serius dan mood yang buruk.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan jika humor memiliki fungsi di antaranya fungsi secara fisiologi yang tentunya memberikan dampak yang baik untuk kesehatan, selain itu fungsi psikologi yang dapat meningkatkan kesehatan mental seseorang. Fungsi lain humor yaitu dalam hal pendidikan dan sosial sehingga memudahkan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

### **7. Jenis-jenis *Sense Of Humor***

Menurut Suhadi (dalam Nazifah, 2008: 32) *sense of humor* dapat digolongkan berdasarkan 3 hal sebagai berikut:



a. Penampilan

Berdasarkan penampilannya humor dapat dibedakan menjadi humor lisan, humor tulisan dan humor gerakan tubuh. Perbedaan ketiga jenis humor ini terletak pada media penyampaian humor itu. Ketiganya bisa tampil bersamaan atau terpisah sesuai kebutuhan si pembuatnya.

b. Tujuan dibuatnya

Berdasarkan tujuan dibuatnya, dibedakan menjadi humor kritik, humor meringankan beban perasaan dan humor semata-mata hiburan.

c. Bentuk ekspresinya

Dibedakan menjadi humor personal yaitu kecenderungan tertawa pada diri sendiri bila kita melihat sesuatu yang menggelitik atau merangsang kita untuk tertawa, humor pergaulan yaitu humor yang muncul dalam percakapan, senda gurau, pidato dan humor dalam kesenian atau seni humor

Menurut Sarwono (dalam Novandi, 2009: 6-7) humor dapat digolongkan berdasarkan beberapa hal yaitu :

a. Jenis gerak (slapstick), yaitu jenis humor yang sangat sederhana dan mudah serta tidak memerlukan pemikiran yang sulit, sehingga dapat ditangkap oleh hampir semua orang. Contohnya : film kartun Tom and Jerry, Charlie Chaplin, dan Mr. Bean.

b. Jenis intelektual, yaitu jenis humor yang memerlukan daya tangkap dan pemikiran tertentu untuk dicerna. Contohnya : teka-teki. Humor jenis ini mengandalkan pada asosiasi dan harapan yang dibangun atau

dikembangkan pada awal cerita, dan ditutup dengan klimaks yang aneh dan tak terduga. Faktor latar belakang sosial budaya, pengetahuan, dan pengalaman pembuat humor maupun penerimanya sangat berpengaruh pada sukses tidaknya humor ini.

- c. Jenis gabungan, yaitu jenis humor yang menggabungkan gerak, busana dan kata-kata. Memerlukan persyaratan intelektual tertentu, walaupun tidak sesulit jenis intelektual murni, karena masih didukung oleh gerak dan gaya visual. Jenis humor berdasarkan jenis kelamin, yaitu pada umumnya lelaki lebih menyukai humor yang bertema agresif dan seksual, sedang perempuan lebih menyukai humor diluar dari tema agresif dan seksual atau tanpa tema (dalam Winberger dan Gulas,1992). Pada dasarnya tidak ada pengelompokkan jenis humor berdasarkan tahap perkembangan (anak-anak, remaja atau dewasa), akan tetapi jenis humor bisa disesuaikan dengan karakteristik pada tahap perkembangan tersebut.

## **8. Faktor Yang Mempengaruhi *Sense Of Humor***

Danandja (dalam indrawanto, 2008:20-21) menyatakan bahwa fakto-faktor yang mempengaruhi humor adalah sebagai berikut:

- a. Penyaji humor yang kurang pandai dalam menyampaikan humor sehingga tidak ada respon karena tidak ada stimulus
- b. Masalah bahasa yang dipakai penyaji. Bagaimana bisa mengerti jika diceritakan dengan bahasa jawa kepada orang batak. Maka jadi keaburan arti sehingga sulit dipahami makna sebenarnya.

- c. Pendengar tidak mengetahui konteks tersebut atau pemahaman terhadap suatu yang lucu. Akibatnya tidak mengerti sama sekali dan tidak diperlukan penjelasan selanjutnya.
- d. Apabila ada acara represi secara psikologis yang kuat dari pendengar, individu tidak mendengar hal-hal yang tidak disukainya. Sehingga tertawa dapat diartikan menertawakan diri sendiri.
- e. Pengulangan penyajian pada pendengar yang sama, sehingga unsur kejutan hilang dan humor tidak berfungsi karena terjadi kebosanan dalam merespon.

Ramli,dkk (dalam indrawanto,2008:21) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi sense of humor yaitu :

a. Superioritas (*Superiority*)

Humor muncul karena perasaan superioritas terhadap orang lain atau perasaan inferioritas dalam diri orang lain. Individu tertawa saat merasa dapat menguasai orang lain. Munandar (2009: 80) menyatakan bahwa humor sebagai suatu refleksi rasa superioritas pihak yang tertawa terhadap pihak yang ditertawakan. Pada saat seseorang merasa dapat menguasai orang lain ia mengekspresikan perasaannya itu dengan tawa.

b. Ketidakesesuaian dan bisosiasi (*Incongruity*)

Tertawa dapat muncul karena adanya dua pandangan atau lebih yang tidak konsisten, tidak sesuai atau tidak kongruen dari suatu bagian atau kejadian, dimana ketidakkonsistenan itu muncul dalam satu objek yang kompleks atau kumpulan orang-orang, atau terjadinya suatu hubungan antara

kejadian-kejadian yang ganjil, dimana kita menaruh perhatian terhadap kejadian tersebut.

### 9. *Sense of Humor* Dalam Perspektif Islam

*Sense of humor* adalah kemampuan yang ada pada setiap individu, namun kadarnya berbeda-beda. Hal ini dikarenakan perbedaan dalam faktor pendorong atau pendukung, baik yang bersumber dari internal maupun eksternal. Permasalahan yang timbul dalam struktur kehidupan manusia sering menimbulkan beban pikiran dan humor merupakan salah satu cara yang dapat membantu dalam menyelesaikannya, karena humor dapat membebaskan seseorang dari beban kecemasan dengan canda tawa sehingga bebannya terasa ringan. Di samping dapat menghibur, mencairkan suasana, menghilangkan ketegangan, dan meredakan amarah, tak jarang di dalam kelakar muncul benih persahabatan dan persaudaraan.

Kurang bercanda dapat membuat orang yang ramah berpaling darimu. Sahabat-sahabat pun akan menjauhimu.” Namun canda juga bisa berdampak negatif, yaitu apabila canda dilakukan melampaui batasan dan keluar dari ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Canda yang berlebihan juga dapat mematikan hati, mengurangi wibawa, dan dapat menimbulkan rasa dengki. Allah Swt. Berfirman QS An-Najm: 43 :

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Dia-lah yang membuat orang tertawa dan menangis” (Depatemen Agama RI, Alqur’an dan terjemahan.2005:528).

Menurut Ibnu ‘Abbas, berdasarkan ayat ini, canda dengan sesuatu yang baik adalah mubah(boleh). Rasulullah S.A.W. pun sesekali juga bercanda, tetapi

Rasulullah S.A.W. tidak pernah berkata kecuali yang benar. Imam Ibnu Hajar al-Asqalany menjelaskan ayat di atas bahwa Allah Swt. telah menciptakan dalam diri manusia tertawa dan menangis. Karena itu silakanlah Anda tertawa dan menangis, namun tawa dan tangis kita harus sesuai dengan aturan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah S.A.W. Rasulullah SAW pun menyebutkan bahwa membuat orang lain senang dapat disebut sebagai kebajikan. Rasulullah SAW bersabda:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ أَلَيْكَ صَدَقَةٌ

”Senyummu untuk saudaramu adalah kebajikan (sedekah).” (HR Imam Ahmad).

Mungkin sebagian orang merasa aneh dengan pernyataan tersebut dan mencoba mengingkarinya, seperti yang pernah terjadi pada seseorang yang mendatangi Sufyan bin‘Uyainah rh. Orang itu berkata kepada Sufyan, “Canda adalah suatu keaiban (sesuatu yang harus diingkari).” Mendengar pernyataan itu Sufyan berkata, “Tidak demikian, justru canda sunnah hukumnya bagi orang yang membaguskan candanya dan menempatkan canda sesuai dengan situasi dan kondisi.”. Untuk menciptakan suasana humoris hendaknya seseorang menjauhi perbuatan yang tidak terpuji layaknya bicara kotor, dusta, mengolok-ngolok, dan merendahkan sesama hanya demi mendapatkan tawa dari orang lain. Nabi SAW bersabda :

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيَيْلٌ لَهُ وَيَيْلٌ لَهُ

”Celakalah orang yang berbicara lalu mengarang cerita dusta agar orang lain tertawa.” (HR Abu Dawud).

Selain perbuatan tersebut mengandung cela dan dosa, Rasulullah sendiri tidak pernah berkelakar dengan para sahabat, kecuali di dalamnya mengandung kebenaran dan fakta. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga pernah bercanda. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, para sahabat pernah berkata kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* :

يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّكَ تُدَاعِبُنَا

”Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah mencandai kami.”

Rasulullah SAW menjawab:

إِنِّي لَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا

”Sesungguhnya tidaklah aku berbicara, kecuali yang benar.” (HR Tirmidzi).

Beberapa bentuk humor yang dilakukan oleh Rasulullah, antara lain, yaitu:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَقَالَ: ( يَا رَسُولَ اللَّهِ احْمِلْنِي. ) قَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (( إِنَّا حَامِلُونَكَ عَلَى وَدِّ نَاقَةٍ )) . قَالَ: ( وَمَا أَصْنَعُ بِوَدِّ النَّاقَةِ؟ ) (( فَقَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: (( وَهَلْ تَلِدُ الْإِبِلَ إِلَّا النَّوْقُ

Dari Anas *radliyallaahu 'anhu* diriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki menemui Rasulullah SAW dan berkata: “Wahai Rasulullah, bawalah aku jalan-jalan”. Beliau berkata: “Kami akan membawamu berjalan-jalan menaiki anak unta”. Laki-laki itu pun menukas: “Apa yang bisa kuperbuat dengan anak unta?”. Beliau berkata : “Bukankah setiap unta adalah anak ibunya?” (HR. Abu Dawud).

عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: أَأَنْتَ عَجُوزٌ إِلَى النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، فَقَالَتْ: ( يَا رَسُولَ

اللَّهِ، ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُدْخِلَنِي الْجَنَّةَ ) فَقَالَ: (( يَا أُمَّ فُلَانٍ، إِنَّ الْجَنَّةَ لَا تَدْخُلُهَا عَجُوزٌ. )) قَالَ: فَوَلَّتْ

تَبْكِي فَقَالَ: (( أَخْبِرُوهَا أَنَّهَا لَا تَدْخُلُهَا وَهِيَ عَجُوزٌ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ : { إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ  
 )) { { إِنِشَاءً ۞ فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا ۞ غُرُبًا أَثْرَابًا

Ketika ada seorang nenek tua bertanya pada Nabi SAW: ” Ya Rosulullah, apakah aku bisa masuk surga ” Nabi shallallaahu ‘alaihi wasallam lalu menjawab: “Tidak ada perempuan tua yang masuk surga”, lalu nenek itu menangis. Kemudian rasul meneruskan perkataannya, “Di Surga nanti umur manusia berkisar antara 30-35 tahun (dimudakan lagi) muda,cantik dan tampan kembali”.Baru nenek-nenek itu tersenyum senang . (HR. Tirmidzi) (dalam Ar-Riyadhi, 2005: 195).

Dari beberapa riwayat tentang bercandanya Rasulullah SAW, mengarah pada tata cara atau norma yang harus ditaati dalam humor, yaitu:

1. Tidak berdusta atau tidak mengada-ada.
2. Dilakukan terhadap orang-orang yang lemah dan membutuhkan bimbingan.
3. Tidak sering dilakukan atau hanya kadang-kadang.

Sedangkan dalam kaidah fiqih terkait canda dan humor memiliki beberapa panduan agar canda dan humor bernilai dan berdampak positif dan tidak justru berdampak dan bernilai negatif seperti menimbulkan luka hati atau ketersinggungan orang lain, yaitu:

1. Tidak menjadikan simbol-simbol Islam (tauhid, risalah, wahyu dan agama)

sebagai bahan gurauan. Firman Allah QS. at-Tawbah: 65 :

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُولِهِ

كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya :“Dan jika kamu tanyakan mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.” Katakanlah: “Apakah

dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?”((Depatemen Agama RI, Alqur’an dan terjemahan.2005:198).

2. Jangan menjadikan kebohongan dan mengada-ada sebagai alat untuk menjadikan orang lain tertawa. Sabda Rasulullah SAW bersabda :

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيَيْلٌ لَهُ وَيَيْلٌ لَهُ

“Celakalah bagi orang yang berkata dengan berdusta untuk menjadikan orang lain tertawa. Celaka dia, celaka dia.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dan Hakim)

3. Jangan mengandung penghinaan, meremehkan dan merendahkan orang lain, kecuali yang bersangkutan mengizinkannya. Firman Allah QS. Al-Hujarat :11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka yang mengolok-olokkan, dan jangan pula wanita mengolok-olokkan wanita-wanita lain., karena boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan); dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan jangan pula kamu panggil-memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk53 buruk gelar ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman.” (Depatemen Agama RI, Alqur’an dan terjemahan.2005:517).

4. Tidak boleh menimbulkan kesedihan dan ketakutan terhadap orang muslim. Sabda Nabi saw: “Tidak halal bagi seseorang menakut-nakuti sesama muslim lainnya.” (HR. Ath-Thabrani) “Janganlah salah seorang di antara kamu mengambil barang saudaranya, baik dengan maksud bermain-main maupun bersungguh-sungguh.” (HR. Tirmidzi)



5. Jangan bergurau untuk urusan yang serius dan jangan tertawa dalam urusan yang seharusnya menangis. Tiap-tiap sesuatu ada tempatnya, tiap-tiap kondisi ada perkataannya sendiri. Allah mencela orang-orang musyrik yang tertawa ketika mendengarkan al-Qur'an padahal seharusnya mereka menangis, lalu firman-Nya QS. An-Najm :59-61:

أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ﴿٦٠﴾ وَأَنْتُمْ سَمِدُونَ ﴿٦١﴾

Artinya :“Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu menertawakan dan tidak menangis. Sedang kamu melenghakkannya.” (Depatemen Agama RI, Alqur'an dan terjemahan.2005:529).

Hendaklah gurauan itu dalam batas-batas yang diterima akal, sederhana dan seimbang, dapat diterima oleh fitrah yang sehat, diridhai akal yang lurus dan cocok dengan tata kehidupan masyarakat yang positif dan kreatif.

6. Islam tidak menyukai sifat berlebihan dan keterlaluhan dalam segala hal, meskipun dalam urusan ibadah sekalipun. Dalam hal hiburan ini Rasulullah memberikan batasan dalam sabdanya; “Janganlah kamu banyak tertawa, karena banyak tertawa itu dapat mematikan hati.” (HR. Tirmidzi). “Berilah humor dalam perkataan dengan ukuran seperti anda memberi garam dalam makanan.” (Ali ra.). “Sederhanalah engkau dalam bergurau, karena berlebihan dalam bergurau itu dapat menghilangkan harga diri dan menyebabkan orang-orang bodoh berani kepadamu, tetapi meninggalkan bergurau akan menjadikan kakunya persahabatan dan sepinya pergaulan.”

Berbagai bentuk humor atau canda yang dilakukan oleh Nabi, menunjukkan bahwa humor dalam Islam adalah sesuatu yang sunnah dengan syarat mematuhi aturan yang telah ditentukan. Diantaranya, yaitu tidak untuk meremehkan atau mengolokkan suatu orang lain, tidak berlebihan, tidak berupa suatu kebohongan dan lain sebagainya. Bentuk humor sebagaimana yang dilakukan oleh Rasul, menunjukkan suatu langkah yang dilakukan untuk menghilangkan ketegangan pada individu. Dengan demikian akan terjalin hubungan yang lebih harmonis dengan sesama, begitu juga dalam mengatasi suatu permasalahan humor dapat memberikan pemikiran yang kreatif karena menunjukkan asosiasi bebas terhadap apa yang tidak dapat dilihat atau diperhatikan oleh orang lain.

## **B. Kepercayaan Diri**

### **1. Pengertian Kepercayaan Diri**

Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. (Thursan Hakim, 2005:6). Menurut Willis (dalam Ghufron dan Risnawita, 2010:34) kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan semua orang. Sedangkan menurut Lauster (dalam Ghufron dan Risnawita, 2010:35) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan

tanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri

Lauster (dalam Ghufron dan Risnawita, 2010:34)'menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan melakukan sesuatu yang baik'anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri sejati. Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada jumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.

Anthony (dalam Ghufron dan Risnawita, 2010 :34) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan , dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memili serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Kumara (dalam Ghufron dan Risnawita, 2010:34) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri keperibadian yang mengandung arti keyakinan terhadap diri sendiri'. Hal ini senada dengan pendapat Afiatin dan Andayani (dalam Ghufron dan Risnawita (2010:34) yang menyatakan bahwa 'kepercayaan diri meupakan aspek keperibadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya'.

Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Philippa Davies ( 2004: 1-2 ) menjelaskan bahwa sebagian besar orang menganggap percaya diri adalah mempunyai keyakinan pada kemampuan-

kemampuan sendiri, keyakinan pada suatu maksud di dalam kehidupan, dan kepercayaan bahwa, dengan akal budi, mereka akan mampu melaksanakan apa yang mereka inginkan, rencanakan dan harapkan. Orang yang percaya diri mempunyai harapan-harapan yang realistis, dan mampu menerima diri serta tetap positif meskipun sebagian dari harapan-harapan itu tidak terpenuhi. Sebagian besar orang merasa lebih yakin pada wilayah-wilayah tertentu daripada wilayah-wilayah lain.

Kepercayaan diri atau keyakinan diri dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri, yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri (Rahmat, 1991:109). Menurut Goderfroy (1999:43) sikap percaya diri akan timbul saat seseorang tidak ragu-ragu pada apa yang dilakukannya adalah benar, jadi seseorang yang merasa percaya diri harus mampu membangkitkan sikap yakin dengan kemampuandiri yang dimilikinya untuk mendapatkan kepercayaan diri yang diinginkannya. Menurut Ireland, Hutt dan William (Lumsden, 1996:139), individu yang memiliki kepercayaan diri dalam lingkungan sosial selalu bersifat terbuka, terus terang, berani mengambil tantangan dan berani menjelaskan ide-ide ataupun pilihan-pilihannya.

Percaya diri Weinberg (1995) dalam Ibrahim (2007:87) berpendapat bahwa “*confidance as the belief that you can succesfully perform a desaired behavior*”. Esensi percaya diri adalah kepercayaan bahwa diri anda bisa menampilkan keberhasilan sesuai dengan perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan dalam konsep tersebut. Semua ini merupakan suatu hal yang dapat

dicapai jika seseorang memiliki rasa kepercayaan diri. Ibrahim (2007:82) mengungkapkan bahwa percaya diri dalam diri seseorang dapat ditandai dengan tingginya harapan untuk sukses. Percaya diri dapat membantu seseorang dalam beberapa hal area sebagai berikut : 1). Positive 2). Emotion 3). Goal 4). Effort 5). Game strategy, dan 6). Momentum. Hal ini menjelaskan bahwa seseorang dengan kepercayaan diri yang tinggi akan dapat menggugah emosi yang positif, memiliki konsentrasi yang tinggi mengharapkan tujuan dapat dicapai dengan usaha yang baik.

Berdasar definisi-definisi yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada dirinya sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

## **2. Teknik Membangun Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri seseorang tidak didapat begitu saja. Akan tetapi kepercayaan diri juga harus dilatihkan atau dipelajari. Latihan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan dan mematangkan rasa percaya diri itu sendiri. Untuk mendapatkan kepercayaan diri, banyak cara yang bisa dilakukan diantaranya seperti yang dijelaskan oleh Goderfroy (1999:46) cara untuk mendapatkan kepercayaan diri adalah :

- 1) Kenali nilai pribadi anda
- 2) Buatlah berkas dari keberhasilan
- 3) Bersikaplah optimis
- 4) Mengubah sikap anda terhadap kegagalan

- 5) Tidak lagi melihat kegagalan dimanapun
- 6) Pertegaslah diri anda
- 7) Belajarlah mengatakan tidak
- 8) Belajar meminta.

Kepercayaan diri juga tidak hanya didapatkan melalui pengertian dan hanya mempelajarinya saja, tapi harus direalisasikan dengan tindakan yang nyata, seperti dikatakan oleh subdibyo (dalam Kamnuron,2012: 22) “cara menimbulkan kepercayaan diri, harga diri, dan membentuk persepsi yang lebih baik tidak cukup dengan petunjuk dan bimbingan tapai sebaliknya harus dengan langkah nyata”. Cara ini dilakukan untuk mendapatkan sebuah ketegasan sikap dan kepercayaan diri yang baik.

Percaya diri dapat dibangun melalaui kerja, latihan dan perencanaan yang baik. Teknik meningkatkan percaya diri, dalam membentuk persepsi diri yang baik tidak cukup dengan petunjuk dan bimbingan, tetapi sebaliknya dengan berbagai langkah nyata. Teknik seperti ini harus ditanamkan dengan rapih, berencana dan meningkat, sehingga secara bertahap seseorang dapat menemukan kembali personality yang penuh percaya diri terhadap kemampuannya.

Selain itu, weinberg (dalam Ibrahim,2007 :99) mengatakan bahwa percaya diri dapat ditingkatkan dengan menerapkan teknik :

1) *Performance accomplishment*

Keberhasilan yang dicapai seseorang akan meningkatkan kepercayaan diri dan akan menghasilkan penampilan selanjutnya yang lebih baik.

Hal ini mengisyaratkan bahwa pengalaman yang baik akan menimbulkan suatu peningkatan terhadap baiknya penampilan seseorang selanjutnya.

2) *Acting Confidently*

Pikiran, perasaan, dan perilaku merupakan aspek yang saling berhubungan. Semua ini merupakan penting dalam membangun kepercayaan diri, karena pikiran dan perasaan merupakan hal yang paling berpengaruh terhadap penampilan atau perilaku seseorang

3) *Thinking Confidently*

Percaya diri mengandung cara berpikir untuk mencapai tujuan. Pikiran positif menjadi sebuah pengajaran dan motivasi dibanding dengan teknik yang sifatnya judgemental

4) *Imagery*

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk membangun kepercayaan diri adalah imagery. Dalam imagery, seseorang dapat melihat dirinya sendiri dalam melakukan sesuatu yang orang itu tidak pernah mampu melakukannya atau sangat sulit melakukannya.

5) *Physical Conditioning*

Fisik yang baik yang dimiliki seseorang merupakan salah satu kunci untuk membangun kepercayaan diri. Kondisi fisik yang meliputi daya tahan, kekuatan, dan fleksibilitas dapat dibangun dengan latihan yang berkesinambungan.

### 6) *Preparation*

Niclaus dalam Weinberg (1990) mengatakan “selama saya persiapan, saya selalu berharap untuk menang”. Hal ini berpendapat bahwa keberhasilan sangat ditentukan dengan persiapan yang dilakukan oleh seseorang sedangkan kegagalan terjadi manakala tidak ada persiapan.

Berdasarkan kutipan tersebut, mengisyaratkan bahwa kepercayaan diri sangat penting dalam menentukan penampilan seseorang. Setiap penyiar radio dituntut untuk memiliki rasa kepercayaan diri yang optimal sehingga dapat mencapai tujuan dengan optimal. Dari penjelasan di atas, maka kepercayaan diri akan mampu ditingkatkan dengan banyak hal yang berupa sikap atau pengetahuan yang terus digali untuk meningkatkan kepercayaan diri, selain itu kepercayaan diri juga mampu ditingkatkan dengan sikap optimis pada diri dan pada apa yang dilakukan.

### 3. **Aspek- aspek kepercayaan Diri**

Lauster (dalam Ghufro dan Risnawita, 2010:34) berpendapat bahwa kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. Hal ini menjadi sebuah tingkah yang menyebabkan konflik dengan orang lain. Tentunya itu tidak dianjurkan bagi seseorang yang hidup dikalangan masyarakat, karena akan menyebabkan timbul banyak masalah.

Orang mempunyai kepercayaan diri akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak dan mengambil keputusan, serta mampu



menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. Selain itu, orang yang mempunyai kepercayaan diri akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.

Menurut Lauster (dalam Ghufon dan Risnawita, 2010:35) mengatakan kepercayaan diri memiliki beberapa aspek yaitu :

1. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang ia lakukan.

2. Optimisme

Individu yang optimis akan selalu berpikiran positif, selalu beranggapan bahwa akan berhasil, yakin dan dapat menggunakan kemampuan dan kekuatannya secara efektif, serta terbuka

3. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

4. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

5. Rasional dan realistik

Rasional dan realistik adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataannya.

Aspek-aspek kepercayaan diri, Kumara (dalam dalam Yulianto dan Nashori, 2006 :58) menyatakan bahwa ada empat aspek kepercayaan diri, yaitu :

1. Kemampuan menghadapi masalah
2. Bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakannya
3. Kemampuan dalam bergaul
4. Kemampuan menerima kritik

Sedangkan menurut Guilford (dalam afiatin (1994 :25) dalam mengemukakan bahwa kepercayaan diri dapat dinilai melalui tiga aspek yaitu

1. Bila seseorang merasa adekuat terhadap apa yang ia lakukan
2. Bila seseorang merasa dapat diterima oleh kelompoknya (merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya), dan
3. Bila seseorang percaya sekali pada dirinya sendiri serta memiliki ketenangan sikap, yaitu tidak gugup bila ia melakukan atau mengatakan sesuatu secara tidak sengaja dan ternyata hal itu salah.

Menurut hakim aspek dari kepercayaan diri yaitu selalu bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, kemampuan menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, mampu menetralsir ketegangan yang muncul di berbagai kondisi dan positif di dalam menghadapi masalah.(Nur ashriati dkk, 2006: 49)

Sedangkan menurut M. Scott Peck (dalam Gael Lindenfield, 1997: 6) yang mengartikan kepercayaan diri dalam dua bentuk, batin yang mempunyai aspek yaitu cinta diri, pemahaman diri, tujuan yang jelas, pemikiran yang positif. Sedangkan aspek kepercayaan diri lahir yaitu, komunikasi, ketegasan, penampilan

diri dan pengendalian perasaan. Menurut Enung Fatimah 2006, aspek dari kepercayaan diri adalah percaya akan kemampuan diri sendiri, berani menjadi diri sendiri, memiliki internal locus of control, mempunyai cara pandang yang positif dan memiliki harapan yang realistis.

#### **4. Ciri-ciri kepercayaan diri**

Menurut Philippa Davies (2004:3) Orang yang percaya diri mempunyai sikap yang luwes, lebih bersedia mengambil resiko, dan menikmati pengalaman-pengalaman baru. Mereka merasa senang dengan dirinya dan cenderung bersikap santai di dalam situasi-situasi sosial. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut :

- a. Menikmati hidup dan bergembira
- b. Mengetahui dan menilai diri sendiri.
- c. Mempunyai keahlian-keahlian sosial yang baik.
- d. Mempunyai sikap yang positif.
- e. Tegas.
- f. Mempunyai tujuan yang jelas.
- g. Siap menghadapi tantangan-tantangan.

Lauster (dalam husna, 2006: 31 ) menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri :

- a. Tidak mementingkan diri sendiri atau toleransi
- b. Tidak membutuhkan dukungan orang lain.
- c. Optimis
- d. Gembira.

Menurut Kartono (1985:2002) "Seseorang yang memiliki kepercayaan diri memiliki ciri-ciri :

- a. Dapat bertindak dengan tegas dan tidak ragu-ragu.
- b. Mempunyai kepercayaan diri tidak takut mengalami kegagalan.
- c. Kegagalan yang dialami dipandang sebagai suatu pengalaman yang sangat bermanfaat bagi masa depannya.
- d. Orang yang bersangkutan memiliki sikap yang optimis.
- e. Kreatif
- f. Memiliki harga diri.

Thursan Hakim (2002: 5-6) melihat adanya ciri-ciri tertentu dari orang-orang yang memiliki rasa percaya diri sebagai berikut :

- a. Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu.
- b. Memiliki potensi dan kemampuan yang memadai dan yakin bahwa dirinya yang terbaik.
- c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi.
- d. Mampu menyeuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi.
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup.
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.

- h. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang penampilannya karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang mulia.
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- j. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- k. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- l. Selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah..

#### **5. Manfaat kepercayaan diri**

Kepercayaan diri sangat diperlukan oleh setiap orang untuk berbuat, bertindak dan mengambil keputusan dalam berbagai situasi saat berinteraksi dalam kehidupan manusia dengan manusia, atauoun interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu kepercayaan diri juga mampu meningkatkan semangat dan daya juang seseorang dalam mencapaikeinginannya.

Mengenai manfaat kepercayaan diri dijelaskan oleh Goderfroy (1999:43) sebagai berikut:

- 1) Untuk meyakinkan orang lain
- 2) Meningkatkan keberhasilan
- 3) Sumber keberhasilan
- 4) Menelenyapkan keraguan yang secara berangsur-angsur dapat mengikis rasa percaya diri
- 5) Merubah sikap anda terhadap kegaagalan.

Akan tetapi juga dapat menjadi bumerang bagi penampilan. Kepercayaan diri yang berlebihan (*Over Confidence*) akan menimbulkan perasaan atau sikap menganggap enteng apa yang akan dihadapi. Hal itu mampu menyebabkan turunya semangat seseorang untuk berusaha dan berjuang.

Percaya diri juga dapat membangkitkan sikap positif dan ketabahan seperti yang dikatakan imam safii “kalau aku hidup aku tidak takut kehilangan makan, kalau aku mati aku tidak takut kehilangan makan. Jiwa jiwa yang merdeka yang melihat kelemahan sebagai kekuatan”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat kepercayaan diri bagi seseorang sangatlah penting didalam kehidupannya. Rasa percaya diri yang sangat berlebihan sangat bersiko terhadap kemampuan sehingga tidak dianjurkan

## **6. faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri**

kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini adalah faktor-faktor tersebut :

### **1) Konsep diri**

Menurut Anthony (dalam Ghufron dan Risnawita,2010:37) terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

### **2) Harga diri**

Konsep diri yang positif akan membentuk yang positif juga. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri

### 3) Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony (dalam Ghufron dan Risnawita, 2010:37) mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan keperibadian sehat.

Menurut Lauster (dalam Husna, 2006: 36 ) Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah sebagai berikut

- 1) Kemampuan pribadi yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri dimana individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakannya, tidak tergantung dengan orang lain dan mengenal kemampuan diri.
- 2) Interaksi sosial yaitu mengenal bagaimana individu dalam berhubungan dengan lingkungannya bertoleransi dan dapat menerima dan menghargai orang lain.
- 3) Konsep diri yaitu bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendirisecara positif atau negatif, mengenal kelebihan dan kekurangannya.

## **6. Percaya Diri Dalam perspektif Islam**

Pada penciptaan manusia pertama, muncullah keraguan dari para malaikat dengan adanya pertanyaan bahwa apakah nantinya manusia tidak akan menambah kerusakan dan bahkan akan bisa menyebabkan pertumpahan darah, padahal

malaikat adalah makhluk Allah yang senantiasa mewarnai kehidupannya dengan beribadah dan menjalankan perintah Allah.

Apakah jawaban dari pertanyaan itu hanyalah Allah yang tahu. Karena manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling tinggi, bukan sebagai makhluk yang paling sempurna. Karena manusia tidak sekuat binatang secara fisik dan tidak sebaik malaikat secara beribadah. Tetapi manusia dikaruniai akal sebagai sesuatu yang lebih dari segala makhluk yang ada di dunia, Sebagaimana Allah SWT berfirman Qs. At-Tin: 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya :”Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”(Depatemen Agama RI, Alqur’an dan terjemahan.2005:598).

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya diantara makhluk-mahluk yang lainnya, maka sesungguhnya manusia memiliki kekuatan untuk mengembangkan diri terutama ke arah yang baik atau ke jalan Allah. Pernyataan ini terdapat dalam firman Allah SWT QS. Al-Imron :139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya : ”Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”(Depatemen Agama RI, Alqur’an dan terjemahan.2005:68).

Dalam penciptaan manusia Allah menciptakan dalam keadaan suci dan bersih (fitrah) dengan membawa beberapa potensi diri, sehingga lingkungannya kelak akan membentuknya menjadi baik ataupun buruk (dalam hal ini adalah orang tua) Manusia memiliki kompleksitas penciptaan yang tidak dimiliki oleh



mahluk lainnya, karena manusia membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menjalani kehidupannya sendiri. Tidak ada yang membedakan manusia kecuali ketaqwaannya kepada Allah. Jadi dapat dikatakan tidak ada manusia yang lebih sempurna atau lebih baos kecuali derajat ketaqwaan kepada Allah.

Lahirnya manusia ke dunia dengan menyandang gelar sebagai pemenang , berjuta-juta calon manusia yang terkandung dalam sperma laki-laki dalam proses pembuahan, hanya satu saja yang benar-benar menjadi manusia (bayi) dengan menyisihkan jutaan saingan. Dan diturunkannya manusia di bumi ini untuk menjadi pemimpin itu tercermin dalam firman Allah SWT QS. Albaqarah : 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(Depatemen Agama RI, Alqur'an dan terjemahan.2005:7).

Dari firman Allah akan memunculkan presepsi diri pada manusia yang diharapkan dapat memunculkan rasa percaya diri pada setiap individu yang didukung dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh manusia serta keyakinan akan penciptaan Allah bahwa manusia diciptakan dengan segala kelebihan dan kekurangannya, maka diharapkan setiap individu akan dapat tumbuh

rasa percaya dirinya. Dengan demikian tidak ada alasan bagi manusia untuk merasa lebih rendah dari manusia lain atau merasa tinggi dari manusia lain.

### **C. Penyiar Radio**

#### **1. Definisi penyiar radio**

Radio adalah sebagai salah satu media yang memiliki fungsi informasi, hiburan dan pendidikan yang memiliki kelebihan tersendiri dari media informasi lainnya baik cetak maupun elektronik. Kekuatan radio terletak pada suara yang didengarkan oleh khalayak ramai, saluran dalam proses komunikasi melalui radio adalah suara dan pendengaran publik. Sebagai media yang mengadakan suara dalam melakukan aktivitas siaran, selain program siaran yang berkualitas dan memikat di udara, radio juga harus mempunyai teknik kepenyiaran yang baik dan berkualitas dalam melakukan aktivitas siaran, agar tetap eksis dan mampu berkompetisi dengan radio lainnya.

Mengingat bahwa radio adalah media audio, ini berarti bahwa semua bahan sudah disiapkan oleh redaksi. Kemudian baru menjadi sempurna apabila sudah diserahkan kepada pendengar melalui penyiar. Disini peran penyiar sangat begitu penting. Dalam siaran radio, fungsi penyiar dapat diibaratkan sebagai ujung tombak (*spear head*) atau bahkan sebagai filter terakhir karna penyiar yang mengkomunikasikan semua pesan baik iklan, lagu dan lain sebagainya sesuai dengan yang sudah disiapkan untuk pendengar.

Menurut Masduki (2001 : 124) penyiar didefinisikan sebagai karyawan yang berbicara kepada pendengar, memutar lagu, serta mengelola lalu lintas audio dan atau audio-visual. Definisi lain dikemukakan oleh Romli (2004 : 31), penyiar

adalah karyawan yang bertugas membawakan atau memandu acara di radio. Prayudha (2006 : 204) menambahkan bahwa di Indonesia profesi penyiar banyak lahir dari kegiatan hobi semata dan lebih bersifat amatir. Seiring dengan perkembangan penyiaran media elektronik maka profesi penyiar semakin dituntut untuk bekerja lebih profesional, tidak lagi hanya sekedar hobi.

Jadi Penyiar radio adalah orang yang bertugas mengantarkan acara siaran dengan kepribadiannya yang khas, berwawasan, dan menguasai teknik serta segala kemampuan vokal.

## **2. Sifat-sifat yang Seharusnya Dimiliki Penyiar Radio**

Menurut Stokkink (1997 : 45) penyiar radio harus mengembangkan gaya pribadinya sendiri, berani tampil beda, tidak boleh menjadi peniru seseorang, harus memiliki identitasnya sendiri, mampu mengungkapkan dirinya, dan harus memiliki profilnya sendiri. Selain itu penyiar radio harus mampu berpikir cepat dan memiliki pengetahuan yang luas, menaruh perhatian kepada permasalahan manusia, ahli dalam masalah-masalah aktual, cakap/cerdik, pada kesempatan lain mampu bersikap ramah, cerdas, halus, dan mampu pula bersikap sangat sederhana. Keberhasilan program-programa *phone-in* sangat tergantung pada kepribadian penyiar.

Menurut Masduki (2004: 35) secara psikologis ada lima sifat yang perlu dimiliki oleh penyiar, yaitu humoris, petualang, adaptif, penguji (*examiner*), dan tidak pemalu, selain itu penyiar perlu membentuk sikap (*attitude*), bahasa (*language*), dan memiliki wawasan profesional (*knowledge*).

### 3. Peran Penyiar Radio

Menurut Stokkink (1997 :49) seorang penyiar radio dapat berperan sebagai: penasihat, *entertainer*, komentator, pelawak, penolong, pemberi inspirasi, penjual, pendidik, penemu atau penentu *trend* (mode baru), orang yang berusaha meyakinkan atau membujuk, reporter. Menurut Oemie (1984: 25) dalam kaitannya dengan komunikasi yang dilancarkan melalui medium radio, tentunya peranan penyiar adalah sebagai wakil dari Lembaga/Badan/Organisasi sangat besar. Penyiar dalam penyampaian pesannya harus memperhatikan kepentingan individu, menyampaikan pesan yang menunjukkan kepentingan bersama, dan komunikasi secara terbuka. Selain itu, harus dapat menarik perhatian pendengar. Pesan tidak disampaikan dengan cara menggurui tetapi dengan suatu obrolan atau dialog.

### 4. Kriteria Penyiar Radio

Menurut Bakhtiar (2006:12) kriteria penyiar yang berkualitas harus memiliki disiplin diri, teliti dan kritis, kreatif, terbuka, mampu bekerja sama di dalam tim, dan menjaga citra diri agar tetap positif, karena citra penyiar adalah citra radio. Selain itu menurut Bakhtiar (2006 :15) penyiar diharapkan memiliki senjata ampuh untuk menaklukkan siapaun, yaitu: berwawasan luas, kecakapan siaran (*announcing skill*), fisik yang sehat, penguasaan bahasa asing, bahasa tubuh, empati, percaya diri, berpikir dan bertindak cepat, serta humoris.

### 5. Gambaran Tugas Penyiar Radio

Departemen Perburuan AS dalam paparan seputar lowongan pekerjaan di radio siaran di Amerika Serikat menggambarkan penyiar radio sebagai sosok

dengan banyak aktivitas atau tugas kerjanya (Masduki, 2004 :40), yaitu sebagai berikut:

- a. Penyiar bertugas menuturkan informasi program radio secara rutin, memberitahukan nama, isi, dan jadwal acara, menuturkan kalimat untuk jeda iklan komersial dan pelayanan publik, memperkenalkan dan menutup suatu acara siaran.
- b. Membaca naskah yang sudah disiapkan dan memberikan komentar (*ad-lib commentary*) di udara ketika menyajikan berita aktual, olah raga, cuaca, waktu, dan materi komersial. Penyiar juga harus bisa menggali bahan-bahan dan menuliskannya sehingga menjadi naskah siaran.
- c. Mewawancarai tamu siaran atau menjadi pemandu diskusi panel radio, membahas isu sosial, hiburan, dan politik, seraf melayani interaksi pendengar.
- d. Penyiar bisa pula disebut *disc jockey* yang mengoperasikan peralatan pemutaran materi siaran seperti *tape*, *mixer*, dan komputer; mampu menyeleksi dan memutuskan penyiaran lagu/musik sesuai format stasiun radio.
- e. Saat siaran (*on air*) memberikan komentar spontan terhadap lagu, musik, cuaca, dan permintaan lagu (*request*) pendengar.

Ada penyiar yang spesialis sebagai pemutar lagu saja, musik tertentu saja, hanya pemandu perbincangan saja atau hanya menyampaikan informasi di radio.

Namun demikian menurut Masduki (2004 :41), penyiar sangat dianjurkan menguasai kelima keterampilan di atas.

#### **D. Hubungan Sense Of Humor Terhadap Kepercayaan Diri Penyiar Radio Di Kota Malang**

Percaya diri adalah modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Seseorang mempunyai kebebasan berfikir dan berperasaan akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri. Namun dalam beberapa pekerjaan kepercayaan diri dituntut lebih tinggi dalam diri individu. Salah satunya adalah penyiar radio karena penyiar radio adalah orang yang bertugas mengantarkan acara siaran dengan kepribadiannya yang khas, berwawasan, dan menguasai teknik serta segala kemampuan vokal. Sehingga seorang penyiar radio harus memiliki bakat *entertainment* agar mampu memberi hiburan kepada pendengar. Untuk mendapatkan keperibadian *entertainment* yang sejati maka dibutuhkan kepercayaan diri dalam diri seorang penyiar radio.

Kepercayaan diri dalam diri penyiar radio akan membantu dirinya untuk tidak merasa ragu-ragu, minder, tengsin, dan sebagainya di saat menyampaikan informasi atau berinteraksi dengan pendengarnya. Sehingga penyiar radio mampu tampil *fresh* dan *cheerful* dalam memberikan keceriaan di telinga pendengar. Meskipun penyiar radio lebih sering berkomunikasi secara tidak langsung dengan pendengarnya (melalui radio) atau menggunakan media telepon. Tetapi adakalanya penyiar harus berkomunikasi secara langsung (*face to face*), seperti saat melaporkan suatu kejadian atau keadaan di luar studio, ketika pendengar datang ke stasiun radio dan bertemu langsung, atau ketika mengisi acara *off air*

sebagai *MC*. Hal ini lah yang menyebabkan kepercayaan diri harus dikembangkan dalam setiap diri penyiar radio agar dapat menghibur dan dapat mencairkan suasana. (syamsul, 2012 :63)

Penyiar radio juga seorang manusia ciptaan Allah SWT dimana pernah mengalami krisis kepercayaan diri dalam rentang kehidupannya, sejak masih anak-anak hingga dewasa bahkan sampai usia lanjut. Sudah tentu, hilangnya rasa percaya diri menjadi sesuatu yang sangat mengganggu, terlebih ketika dihadapkan pada tantangan ataupun situasi baru. Karena kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Tetapi seseorang tidak akan pernah mencapai kepercayaan diri yang sejati, jika setiap orang ingin melakukan segala sesuatu dengan baik, karena setiap individu memiliki kemampuan yang terbatas (lauster dalam ghufon dan Risnawati, 2010:35).

Lauster ( dalam Ghufon dan Risnawati : 201:35) menambahkan bahwa kepercayaan diri yang sejati mungkin tidak akan dimiliki setiap penyiar radio tetapi paling tidaknya kepercayaan diri dibutuhkan dalam diri penyiar radio agar tidak mengalami kesulitan dalam menjalani aktivitas di dunia keradioan karena seorang penyiar radio dapat dikatakan percaya diri jika ia memiliki keyakinan dan kemampuan terhadap dirinya sehingga dia akan selalu berpikir positif tentang

dirinya. Dengan berpikir positif individu akan mampu melakukan sesuatu secara sungguh-sungguh. Jika penyiar radio dapat melakukan hal tersebut maka dia tidak akan merasa ragu-ragu dalam menyampaikan dan menentukan ide atau gagasan. Tetapi terkadang manusia sulit untuk bisa berpikir positif karena selalu terpusat pada kekurangan yang dimilikinya. Sehingga untuk mengurangi pola pikir yang negatif dapat dengan menciptakan materi-materi humor atau hal-hal yang bersifat jenaka atau lucu tentang kekuarangan yang dimiliki dan mampu melihat kelebihan yang dimilikinya.

Menurut O' Connell (dalam Martin dan Lefcourt, 1983) *sense of humor* adalah kemampuan untuk mengubah perseptual kognitif secara cepat pada kerangka berpikir. *Sense of humor* dapat mengubah sudut pandang seseorang, merubah sesuatu yang dianggap negatif menjadi lebih positif. Sedangkan Hurlock (1993: 22) yang berpendapat bahwa melalui *sense of humor* yang dimiliki, individu dapat memperoleh perspektif yang lebih baik tentang diri sendiri. Individu yang memiliki *sense of humor* dapat mengembangkan pemahaman diri dan memandang dirinya secara realistik. Karena dengan memandang diri secara realisitis maka individu dapat berpikir rasional dan realisitis sehingga individu dapat menganalisis suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataannya.

Frankl (dalam koeswara,1992) menuturkan, humor adalah suatu cara yang dapat digunakan oleh manusia untuk mengambil jarak terhadap sesuatu yang ada dalam dirinya. Dengan *sense of humor* manusia dapat tampil di atas kesulitan



yang di alaminya dengan jalan melihat diri dan kesulitannya sebagai sesuatu yang terpisah dari atau berjarak terhadap dirinya sendiri. Kesanggupan manusia melakukan pemisahan diri atau mengambil jarak terhadap dirinya supaya dapat menentukan sikap terhadap fakta, keadaan atau situasi yang dihadapinya dan melalui sikap itu dapat mengubah dirinya sendiri. Sehingga individu dapat optimisme dalam menghadapi segala hal dan selalu berpikir positif.

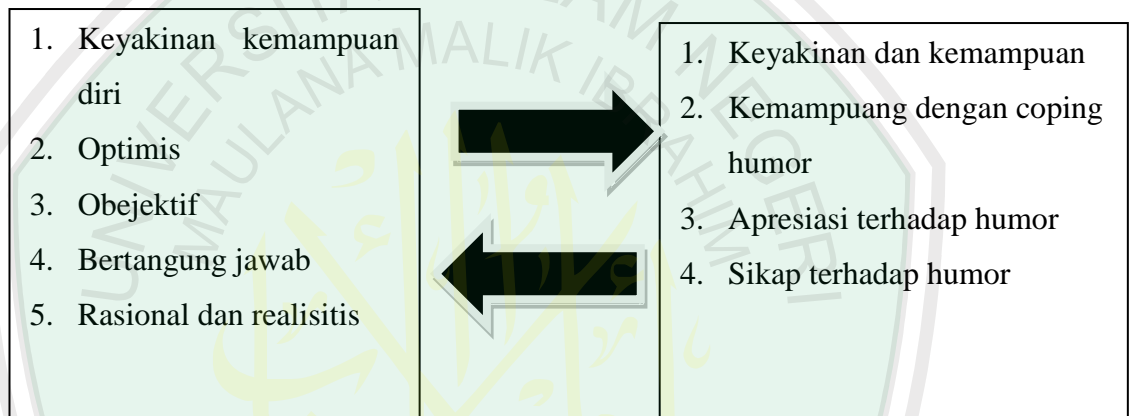
Alport (dalam karimah, 2011: 22) beranggapan bahwa rasa humor merupakan kemampuan individu untuk menertawakan diri sendiri. Dengan menertawakan kelemahan-kelemahan dan keinginan yang tidak dapat diterima secara sosial, individu dapat dapat memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri. Untuk menertawakan kelimahan-kelemahan tersebut maka dibutuhkan pengetahuan atau penghargaan individu terhadap humor atau segala sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya jenaka atau lucu agar individu memandang dirinya sendiri dengan tidak terlalu serius, sehingga dapat menertawakan kebodohan dalam perilakunya (Corey,1986. hal : 39 ) mampu memandang persoalan dari sudut pandang berbeda sehingga mendapatkan kekuatan untuk mengatasianya (wide & tarvis, 1996)dan mampu mengambil langkah pemecahan masalah (Miczo,2004 hal : 209 semua itu akan terlihat jika inividu menunjukkan tingkah laku atau perasaan, baik itu positif maupun negatif terhadap sesuatu lelucon atau humor yang tercermin dalam perasaan senang, menerima atau setuju yang akan membuat individu akan selalu bertanggung jawab akan setiap keputusan yang diambil.

Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya *sense of humor* merupakan coping yang bisa membuat seseorang lebih percaya diri seperti penelitian yang dilakukan Sungkar (2010) membuktikan bahwa *sense of humor* menyumbang 26, 2% dalam meningkatkan kepercayaan diri seseorang dan 73,8% merupakan variabel lainnya dan korelasi ( $r$ ) sebesar 0,512 dengan  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ), Sehingga dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi *Sense of Humor* maka semakin tinggi kepercayaan dirinya atau sebaliknya semakin rendah *Sense of humor* maka semakin rendah pula kepercayaan diri seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Thorson dan Powell 1993 bahwa orang yang memiliki perilaku yang mengarah pada humor di korelasikan berhubungan positif dengan kemampuan sosial psikologis yang bervariasi individu dengan rasa humor yang tinggi lebih dicirikan dengan orang yang merendah dan lebih terbuka, lebih berinisiatif di dalam interaksi sosial, berusaha menciptakan hal yang lucu dan mempunyai kemampuan dan kemauan yang lebih tinggi untuk mengkomunikasikannya. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa orang yang memiliki karakteristik kepribadian yang hangat, asertif, selalu gembira, mampu membangkitkan emosi positif, kecenderungan untuk mengarahkan kepribadian lebih banyak keluar dari pada dalam diri sendiri dan lebih ceria. Selain itu rasa humor berkorelasi negatif dengan neurotisme, menghina, self esteem yang negatif, agresi, depresi, dan kecemasan yang tinggi, selalu serius dan mood yang buruk.

Penejelasan dari teori maupun penelitian terdahulu diatas sudah terlihat jelas, jika antara *sense of humor* dengan kepercayaan diri memiliki hubungan satu sama lain . Hal ini dapat dilihat di bagan dibawah ini yang merupakan setiap aspek variabel penelitian yang sudah dijelaskan hubungannya satu sama lain diatas adalah sebagai berikut :

**BAGAN 2.1**  
**Hubungan *Sense Of Humor* dengan Kepercayaan Diri**



Dari bagan ini dapat lebih melengkapi penjelasan secara psikologis bahwasanya kepercayaan diri berhubungan dengan *sense of humor*. Sehingga diharapkan dengan menggunakan *sense of humor* dapat memudahkan setiap orang dalam meningkatkat kepercayaan diri.

### E. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Tahun	Univeritas	Judul	Hasil
<b>Yuslam sungkar</b>	2010	Universitas Muhammadi yah surakarta	Hubungan antara <i>Sense Of Humor</i> dengan Kepercayaan Diri pada Guru PPL Dalam Proses Belajar Mengajar	koefisien korelasi (r) sebesar 0,512 dengan $p=0,000$ ( $p<0,01$ ), yang artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara <i>sense of humor</i> dengan kepercayaan diri. semakin tinggi <i>Sense of Humor</i> maka semakin tinggi kepercayaan dirinya atau sebaliknya semakin rendah Sense of humor maka semakin rendah pula kepercayaan diri seseorang.
<b>Eliza Ripa</b>	2010	UIN MALIKI Malang	Hubungan <i>sense of humor</i> dengan kreativitas siswa kelas VIII SMPN 13	koefisien korelasi $R_{xy} =$ 0,425 dengan taraf signifikan $p = 0,004$ ( $p < 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa <i>sense of humor</i> berhubungan signifikan positif dengan kreativitas siswa. Semakin

---

tinggi *sense of humor* yang dimiliki, maka semakin tinggi pula kreativitasnya.

<b>Nugraha</b>	2007	Universitas Muhammadiyah Surakarta	<i>Hubungan antara Efikasi Diri dan Sense Of Humor dengan Partisipasi Kerja Karyawan</i>	koefisien korelasi $R = 0,490$ , Fregresi = 7,721; $p = 0,002$ ( $p < 0,01$ ), hal ini berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara efikasi diri dan sense of humor dengan partisipasi kerja
<b>Karimah</b>	2011	Universitas Muhammadiyah Surakarta	<i>Hubungan antara Rasa Humor dengan Stress Kerja pada Wanita Pekerja</i>	koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar $-0,568$ , $p = 0,000$ ( $p < 0,01$ ). Hasil ini menunjukkan ada korelasi negatif yang sangat signifikan antara rasa humor dengan stres kerja. Semakin tinggi rasa humor maka semakin rendah stres kerja pada subjek penelitian. Sebaliknya semakin rendah rasa humor maka semakin tinggi stres kerja pada subjek penelitian

---

## F. Keaslian Penelitian

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini fokus terhadap penggabungan dua ilmu psikologi yaitu psikologi kognitif dan keperibadian. Penelitian ini dikatakan termasuk dalam ranah psikologi kognitif karena psikologi kognitif merupakan kajian studi ilmiah mengenai proses-proses mental atau pikiran. Bagaimana informasi diperoleh, dipresentasikan dan ditransferasikan sebagai pengetahuan. Psikologi kognitif juga disebut psikologi pemrosesan informasi. Tingkah laku seseorang didasarkan pada tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Sehingga proses *sense of humor* melalui elemen kognitif yaitu berfungsi pada pemahaman humor dengan kemampuan mengenali atau mendeteksi disparitas antara materi humor dan pengalaman yang pernah terjadi sebelumnya (*humor comprehensive*). Kemudian untuk mendapatkan rasa dari informasi tersebut maka elemen afeksi berfungsi pada pengalaman menyenangkan (respons emosional) terhadap materi humor tersebut (*humor appreciation*.) (Goldstein, Harman, McGhee, & Karasik, 1975; Katz, 1993; McGhee, 1983 dalam Berry 2004).

Kepercayaan diri sendiri merupakan pembahasan dari psikologi keperibadian. Hal ini dikarenakan menurut Gordon W. Allport keperibadian adalah organisasi dinamis dalam sistem jasmani- rohani individu yang menentukan penyesuaian diri yang unik (khas) dengan lingkungannya. Untuk dapat melakukan hal tersebut maka dibutuhkan salah satu aspek yaitu *self confidence*, dimana self diartikan sebagai diri atau aku yang merupakan salah satu hal yang penting.

Bahkan dipandang sebagai inti keperibadian. *Self* meliputi kepercayaan pada diri sendiri (*self confidence*), gambaran tentang dirinya yang diharapkan disebut ideal *self* yang menjadi aspek keperibadian seseorang yang utuh. Sehingga dalam test keperibadian akan mengungkap salah satu aspek yaitu kepercayaan diri seseorang.

Selain itu, penelitian ini akan mengambil sampel penyiar radio. Dimana penyiar radio di mata masyarakat adalah seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, karena dalam menyampaikan informasi sangat lugas dan tidak ragu-ragu. Kemudian masyarakat juga menggap jika penyiar radio tidak pernah mempunyai masalah karena selalu memberikan keceriaan kepada pendengarnya. Hal ini membuat masyarakat menggap jika penyiar radio adalah orang yang memiliki kepercayaan yang tinggi dan *sense of humor* yang tinggi juga. Sehingga penelitian inilah yang akan mengungkap secara validitas dan reabilitas tentang kepercayaan diri dan *sense of humor* penyiar radio yang sesungguhnya.

### **G. Hipotesis**

Hipotesa dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif signifikan antara *sense of humor* dengan Kepercayaan Diri Penyiar Radio Di Kota Malang. Semakin tinggi tingkat *sense of humor* maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dirinya dan semakin rendah tingkat *sense of humor* maka semakin rendah pula tingkat kepercayaan dirinya